

BAB II
PEMBELAJARAN KITAB KUNING
MODEL AMTSILATI

A. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pembelajaran kitab kuning

Dalam kurun waktu yang panjang, pesantren mengkonsumsi kitab kuning sebagai pedoman berpikir dan bertingkah laku. Ia telah menjadi bagian inheren dalam pesantren. Menurut masyarakat pesantren, kitab kuning merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran Al-Quran dan sunnah nabi. Kitab kuning ditulis oleh para ulama dengan kualifikasi ganda yaitu keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur.¹

Istilah kitab kuning pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan (*pejorative*). Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berfikir umat. Sebutan ini mulanya sangat menyakitkan, tetapi kemudian nama kitab kuning diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.²

Penggunaan kitab kuning sebagai referensi di dunia pesantren bahkan sekarang telah mendapat perhatian dari pemerintah, yaitu dalam pasal 21 ayat 1 dan pasal 22 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. Peraturan pemerintah tersebut menyebutkan:

Pasal 21

¹Husein Muhammad, "Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran", dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri (peny.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 270.

²Said Aqiel Siradj, *op.cit*, hlm. 222.

- (1) Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis.

Pasal 22

- (1) Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam.
- (2) Penyelenggaraan pengajian kitab dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang.
- (3) Pengajian kitab dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.³

Metode pembelajaran di pesantren merupakan hal yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Penyerapan metode baru sebagai tambahan terhadap metode yang bersifat tradisional tidak pernah seragam. Rincian metode yang berbeda ini sebagai akibat kecenderungan kyai sebagai refleksi otonominya. Oleh karena itu, pengamatan terhadap pesantren yang berbeda akan menemukan penerapan yang berlainan pula. Pembagian metode yang sederhana tersebut merupakan hasil pengamatan sepintas. Observasi yang cermat terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di pesantren akan menemukan perubahan bentuk metode pendidikan yang amat beragam baik yang sering diterapkan maupun terbatas pada saat-saat tertentu.⁴

Berbagai metode pendidikan pesantren yang bersifat tradisional dipandang perlu disempurnakan. Untuk menghadapi perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, pesantren sudah seharusnya dengan seksama meninjau kembali efektivitas,

³Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

⁴Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju demokrasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 151.

efisiensi, dan relevansi metode-metode pembelajaran yang selama ini digunakan di pesantren. Pesantren perlu melakukan pengembangan dan pembenahan metodologi, teknologi dan aktivitas pendidikan agar mampu berkompetisi atau paling tidak mampu mengejar ketertinggalan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Pembenahan dan pengembangan tersebut bukan berarti menghapus metode-metode yang selama ini sudah digunakan di pesantren. Tetapi pengembangan dan pembenahan tersebut lebih mengacu kepada memegang metode-metode yang lama yang masih tetap layak serta mengambil yang baru tetapi lebih baik. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan kelemahan dan keunggulan metode-metode lama tersebut. Artinya, Segi kelemahannya diperbaiki sedangkan segi keunggulannya dipertahankan. Variasi metode ini membuktikan bahwa pesantren bisa mengadakan penyesuaian secara serius, sehingga makin melunturkan batas-batasnya dengan sistem pengajaran model Barat.

2. Materi kitab kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab syafiiyah.⁵ Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu *nahwu (sintaksis)*, dan *sharaf (morfologi)*, *fiqh*, *ushul fiqh*, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Semuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu, kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar.⁶

Secara umum kitab yang diajarkan di pesantren-pesantren adalah sama jenisnya. Misalnya, kitab-kitab *fiqh* seperti *Sullam Taufiq* dan *Safinatun Najah* atau yang sering disebut *Sullam Safinah*. Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran tersebut menghasilkan homogenitas

⁵*Ibid*, hlm. 39.

⁶Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 50-51.

pandangan hidup, kultural dan praktik-praktik keagamaan di kalangan santri.⁷ Perlu diketahui bahwa dalam kajian kitab ini tidak sekedar membaca teks secara hitam putih, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan atau penjelasan-penjelasan (*interpretasi*) pribadi baik mengenai isi maupun bahasa dari teks.

Agar bisa menerjemahkan dan memberikan pandangan tentang isi dan makna dari teks kitab tersebut, seorang kyai ataupun santri harus menguasai tata bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*), literatur dan cabang-cabang pengetahuan Agama Islam yang lain.

Sedangkan menurut KH. Sahal Mahfudh, kitab kuning di pesantren sebenarnya tidak hanya mencakup ilmu-ilmu *tafsir*, *ulumul al-tafsir*, *asbabu al-nuzul*, *hadits*, *ulumu al-hadits*, *asbabu al-wurud*, *fiqh*, *qawaid al-fiqhiyah*, *tauhid*, *tasawuf*, *nahwu*, *sharaf* dan *balaghah* saja. Lebih dari itu meskipun hanya sebagai referensi kepastakaan pesantren kitab kuning mencakup ilmu-ilmu *mantiq*, *falaq*, *hisab*, *adabu al-bahtsi wa al-munadzarah* (metode diskusi), *thibb*, *hayatu al-hayawan*, *tarikh*, *thabaqat*, (biodata) para ulama, bahkan sudah ada katalogisasi atau anotasinya, misal kitab *kasyfu al-dzunun fi asma'i kutubi al-funun*.⁸

Di antara kitab kuning yang diajarkan secara intensif tersebut, ada banyak yang berasal dari satu *matn*. Kemudian *matn* ini dikembangkan menjadi komentar (*syarh*), catatan pinggir (*hasyiyah*), bahkan adakalanya muncul dalam bentuk ringkasan (*mukhtashar*) dan syair (*nazham*). Contohnya dalam *fiqh*: *At-Taqrib*, *Fath al-Qarib* karya al-Bajuri, *Qurrah al-Ayn*, *Fath al-Muin*, *Ianah ath-Thalibin* atau *Nihayah az-Zayn*. Contoh dalam bidang *nahwu* adalah *Al-Ajurumiyyah*, *al-Asymawi*, *ad-Dahlan*, *al-Khalid*, *al-Kafrawi*, *al-Mutammimah*, *al-Imrithi* hingga *Alfiyah ibn Malik* dan *Ibn Aqil*.⁹

Seringkali dipertanyakan mengapa hanya *fiqh*, *ushuluddin*, *tasawuf*, *tafsir*, *hadis*, dan bahasa Arab yang menjadi disiplin ilmu utama

⁷H.M. Amin Haedari, *op.cit*, hlm. 40.

⁸Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 264.

⁹Husein Muhammad, *op.cit*, hlm. 271.

di pesantren-pesantren. Jawaban atas pertanyaan ini dapat dirumuskan dengan mempertimbangkan perkembangan intelektual Islam Nusantara. Bagaimanapun juga, pembakuan kitab kuning di pesantren sangat berkaitan dengan tradisi intelektual Islam Nusantara. Hal ini dipengaruhi dua faktor penting, yakni kontak ulama Nusantara dengan ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah sebagai bagian dari proses internasionalisasi Islam dan interaksi budaya Islam dengan budaya lokal sebagai konsekuensi logis dari proses Islamisasi Nusantara. Kedua faktor ini berperan dalam membentuk dan mewarnai corak keilmuan Islam Nusantara seperti tercermin dalam tradisi pendidikan pesantren, khususnya di Jawa.¹⁰

3. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning

Proses mengajarkan kitab kuning di pesantren melalui dua tahap. Tahap pertama dengan menggunakan metode “*utawi iki iku*” dengan rumus *mim* dan *kha* dan seterusnya, untuk menguraikan arti tiap kalimat dan huruf-huruf yang bermakna sekaligus juga menguraikan kedudukan *tarkib* dari sudut kaidah *nahwu* dan *sharafnya*. Tahap berikutnya adalah penjelasan dan ulasan dari isi kandungannya secara tekstual harfiyah (*letterlijk*) maupun sampai dengan pengertian-pengertian di baliknya (*mafhumat*).¹¹

Tahap pertama yang tradisional itu, meskipun terlihat agak rumit dan unik serta memakan waktu cukup panjang, namun sangat menguntungkan para santri dan mempermudah penangkapan kandungannya pada tahap berikutnya. Karena untuk mengetahui dan memahami kandungan dari sebuah ungkapan kitab kuning secara benar, sangat bergantung pada pemahaman atas makna masing-masing kalimat dan huruf-huruf bermakna, serta kedudukannya menurut kaidah *nahwu sharaf*, lengkap dengan konteks-konteksnya.

¹⁰ Said Aqiel Siradj, *op. cit.*, hlm. 225.

¹¹ Sahal Mahfudh, *op.cit.*, hlm. 265.

Sedangkan tahap kedua merupakan penjabaran tuntas secara analisis dari yang bersifat *manthuqat* sampai dengan *mafhumat*. Bahkan sering juga pada kedua tahap itu, para kiai pembaca kitab kuning merespon dengan alasan-alasan yang memperkuat ungkapan itu sendiri, atau kadang menentang atau meluruskan yang dipandang tidak benar atau tidak tepat, sebagaimana lazimnya dilakukan oleh ahli-ahli *syarh* dan *hasyiah*.¹²

Proses tersebut praktis dan relatif lebih cepat bila dibandingkan dengan cara mengajarkan kitab kuning di Masjid al-Haram Makkah. Di sana, seorang syekh membaca seluruh lafal sampai batas tertentu, kemudian menguraikan arti masing-masing kalimat, baru kemudian menerangkan kedudukannya menurut kaidah *nahwu sharaf*, seperti Imam al-Kafrawi menguraikan *i'rob matan al-Jurumiyah*. Terakhir baru menguraikan isi kandungannya.¹³

Namun dengan cara pesantren, para santri dapat secara aplikatif lebih memahami kaidah *nahwu sharaf*, dibandingkan dengan apabila pengajaran kitab dilakukan dengan metode lepas, dengan penerjemahan langsung dan bebas. Lebih dari itu, santri dapat menghayati dan menumbuhkan *dzauq al-Arabiyyah*, yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang dikandung Al-Quran.

4. Evaluasi pembelajaran kitab kuning

Mempelajari atau membaca kitab kuning, seperti kitab-kitab hadits ataupun kitab-kitab tafsir Al-Quran bukanlah pekerjaan yang mudah. Perlu ketekunan dan dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan lain sebagainya.

Dalam Al-Quran surat Yusuf disebutkan bahwa Allah memerintahkan kepada kita agar memahami Al-Quran.



¹²Sahal Mahfudh, *Op.cit*, hlm. 266.

¹³Sahal Mahfudh, *op.cit*, hlm. 267.

Artinya: “sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (QS Yusuf:2)¹⁴

Seseorang dikatakan mempunyai kemampuan membaca kitab kuning apabila memiliki beberapa indikator. Yaitu dapat membaca kitab kuning sesuai dengan ketentuan ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*). Yang menjadi indikator kemampuan membaca kitab kuning yaitu:

- a. Kemampuan mengucapkan huruf-huruf Arab secara benar dan jelas (kefasihan)
- b. Kemampuan menerapkan ilmu *nahwu* yang terkait dengan ketepatan bacaan kalimat-kalimat dalam kitab kuning
- c. Kelancaran bacaan diukur dari kecepatan santri membaca dan merangkai kata per kata secara benar. Yaitu membaca kitab kuning dengan benar.¹⁵

Membaca kitab kuning dengan benar berarti bahwa di dalam membaca tidak salah dalam memberikan *syakal* atau *harokat* sesuai dengan *i'robnya* (perubahan pada akhir kalimat karena perbedaan *'amil* yang masuk kepadanya).¹⁶

Di samping itu seseorang dikatakan mampu membaca kitab kuning apabila ia mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam ilmu *nahwu* dan *sharaf*.

Ilmu *nahwu* adalah ilmu yang membahas tentang perubahan-perubahan akhir kalimat, sedangkan ilmu *sharaf* adalah ilmu yang membahas tentang perubahan-perubahan *sighat* atau bentuk kalimat.

Menurut sebagian ulama bahwa ilmu *sharaf* adalah induk segala ilmu, dan ilmu *nahwu* adalah bapaknya. Ilmu *sharaf* induk segala ilmu karena melahirkan bentuk setiap kalimat, sedangkan kalimat menunjukkan berbagai macam ilmu. Jika tidak ada kalimat maka tidak ada tulisan,

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Alwaah, 2004), hlm. 236.

¹⁵Ahmad Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu dan Sharaf 2 (Tata Bahasa Arab)Praktis dan Aplikatif*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), cet. 2, hlm. XII.

¹⁶Moh. Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan al-Jurumiyah dan Imrithy berikut penjelasannya*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1989), cet IV, hlm. 10.

apabila tidak ada tulisan sulit bagi kita untuk mendapatkan ilmu. Sedangkan ilmu *nahwu* bapak ilmu karena untuk membereskan setiap susunan kalimat *i'robnya*, bentuknya, dan sebagainya.¹⁷

B. Amtsilati

1. Pengertian Amtsilati

Amtsilati berasal dari kata *Amtsilah* yang artinya beberapa contoh dan akhiran "*ti*" meniru kata *Qira'ati*, sebuah metode belajar cepat membaca Al-Quran karya KH. Dachlan Salim Zarkasyi.¹⁸

Amtsilati merupakan model pembelajaran kitab kuning yang diciptakan oleh KH. Taufiqul Hakim, Pengasuh Ponpes Darul-Falah Bangsri Jepara. Jika dalam metode Qira'ati mengupas cara membaca yang ada harakatnya, amtsilati merupakan tuntunan yang bisa digunakan untuk membaca yang tidak ada harakatnya.¹⁹ Menggunakan rumus-rumus yang simpel dan sistematis. Analisis gramatikal bahasa Arabnya diselesaikan melalui penyaringan dan pentarjihan.

Kitab Amstilati merupakan kitab yang berisikan materi pelajaran yang terprogram dengan penulisan sistematis untuk belajar membaca kitab kuning bagi pemula yang dilaksanakan dengan intensif dalam jangka 3-6 bulan. Kitab tersebut membahas tentang *Qawa'id (Nahwu dan Sharaf)*. Kitab tersebut disusun mengingat pentingnya belajar ilmu *Qawa'id (Nahwu dan Sharaf)* serta sulitnya mempelajari ilmu tersebut.

Menurut pandangan Kyai Zarkasyi, pendiri PP Gontor, metode pembelajaran di pesantren merupakan hal yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan.²⁰ Amtsilati adalah salah satu bentuk model pembelajaran

¹⁷Moh. Anwar, *Ilmu Sharaf Terjemahan matan kailami dan Nazham Al Maqsud berikut penjelasannya*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1989), Cet. IV, hlm. iii.

¹⁸H. Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*, (Jepara: PP Darul Falah, 2004) hlm. 8

¹⁹*Ibid*

²⁰H.M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta:IRD PRESS, 2004), hlm.40.

baru yang muncul hasil dari perkembangan tersebut. Lahirnya Amsilati bukan berarti menganggap lemah atau menghapuskan metode-metode tradisional yang selama ini telah berkembang dan digunakan di pesantren-pesantren, namun lahirnya Amsilati ini adalah untuk menghadapi perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, metode pendidikan pesantren yang bersifat tradisional dipandang perlu disempurnakan. Artinya, perlu diadakan penelitian yang seksama terhadap efektivitas, efisiensi, dan relevansi metode-metode tersebut untuk menemukan kelemahan dan keunggulannya. Segi kelemahannya diperbaiki sedangkan segi keunggulannya dipertahankan. Pondok pesantren perlu melakukan pengembangan dan pembenahan ke dalam secara kontinyu, baik metodologi, teknologi dan aktivitas pendidikan agar mampu berkompetisi atau paling tidak mampu mengejar ketertinggalan dengan berpedoman memegang yang lama dan yang masih tetap layak serta mengambil yang baru tetapi lebih baik.²¹

2. Sejarah dan Perkembangan Amsilati

Metode Amsilati disusun oleh H. Taufiqul Hakim, yaitu seorang pendiri pondok pesantren Darul Falah, Bangsri, Jepara. Berawal dari pengalaman beliau *nyantri* di pondok pesantren Maslakul Huda, Kajen-Margoyoso, Pati, dengan merasakan begitu sulitnya membaca kitab kuning dan belajar tentang ilmu kitab kuning (*nahwu shorof*). Hal tersebut sangat wajar sebab latar belakang pendidikan beliau dimulai dari TK, SD, MTsN, yang notabene sangat kecil pendidikan tentang agama. Persyaratan yang harus dipenuhi pada saat beliau *nyantri* di pondok pesantren tersebut adalah hafal *alfiyah* yang merupakan harga mati dan tidak bisa ditawar lagi. Dengan sekuat tenaga beliau menghafal *alfiyah* walaupun belum tahu untuk apa *alfiyah* dihafalkan, yang penting mantap, yakin, ibarat mantra, bukan ibarat resep.²²

²¹A. Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995), hlm. 105.

²²H. Taufiqul Hakim, *op.cit*, hlm. 4.

Setelah kelas dua Aliyah, beliau baru sedikit demi sedikit tahu bahwa *alfiyah* adalah sebagai pedoman dasar untuk membaca kitab kuning. Motivasi untuk memahami *alfiyah* pun muncul. Dari *ghirah* tersebut beliau menyimpulkan bahwa ternyata tidak semua *nadzam* kitab *alfiyah* yang disebut sebagai induknya gramatika Arab itu digunakan dalam praktek membaca kitab kuning. Beliau menyimpulkan dari 1000 *nadzam* *alfiyah* yang terpenting hanya berjumlah sekitar 100 sampai 200 bait, sementara *nadzam* lainnya hanya sekedar penyempurna.

Dengan diawali terdengarnya berita tentang sistem belajar cepat baca al-Qur'an, yaitu dengan kitab *Qira'ati*, beliau terdorong dari kitab *Qira'ati* yang mengupas cara membaca yang ada harakatnya, beliau ingin menulis yang bisa digunakan untuk membaca yang tidak ada harakatnya. Orang mendengar ilmu nahwu *ngelu* dan *alergi*. Orang mendengar ilmu shorof menegangkan saraf. Terbetiklah nama *Amsilati* yang berarti beberapa contoh, yang beliau sesuaikan dengan akhiran "ti" dari *Qira'ati*. Mulai tanggal 27 Rajab tahun 2001 M, beliau mulai merenung dan muncul pemikiran untuk *mujahadah*, di mana dalam *thariqah* yang beliau jalani ada doa khusus, yang jika ada seorang yang ikhlas melaksanakannya, insya Allah akan diberi jalan keluar dari masalah apapun oleh Allah dalam jangka waktu kurang dari 4 hari. Setiap hari beliau melakukan *mujahadah* terus menerus sampai tanggal 17 Ramadhan yang bertepatan dengan *nuzulul Qur'an*. Saat bermujahadah, beliau kadang mengunjungi makam Mbah Ahmad Mutamakin.

Dari situ kadang beliau seakan berjumpa dengan Syekh Muhammad Baha'uddin An-Naqsyabandiyyah (Master *Tharekat*), Syekh Ahmad Mutamakkin (kakak Sahal Mahfudz) dan Imam Ibnu Malik (pengarang *alfiyah*) dalam keadaan setengah tidur dan setengah sadar. Hari tersebut, seakan ada dorongan kuat untuk menulis. Siang dan malam, beliau ikuti dorongan tersebut dan akhirnya tanggal 27 Ramadhan selesailah penulisan *Amsilati* dalam bentuk tulisan tangan. Dengan demikian, *Amsilati* tertulis hanya dalam jangka waktu 10 hari.

Kemudian diketik komputer oleh Bapak Nur Shubki, Bapak Toni dan Bapak Marno. Proses pengetikan mulai dari *khulashoh* sampai *Amtsilati* memakan waktu hampir satu tahun dan dicetak sebanyak 300 set. Sebagai *follow up* terciptanya *Amtsilati*, beliau dan rekan-rekannya mengadakan bedah buku di gedung Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Jepara pada tanggal 16 Juni 2002 yang diprakarsai oleh Bapak Nur Kholis. Dari bedah buku tersebut muncul kalangan yang pro dan kontra terhadap *Amtsilati*.²³

3. Karakteristik Model *Amtsilati* dalam Mempelajari Kitab Kuning

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki *Amtsilati*, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Peletakan rumus disusun secara sistematis
- b. Contoh diambil dari Quran dan Hadist
- c. Siswa dituntut untuk aktif, komunikatif, dan dialogis.
- d. Siswa dapat menjadi guru bagi teman-temannya.
- e. Penyelesaian gramatika bahasa Arab melalui penyaringan dan pentarjihan.
- f. Rumus yang pernah dipelajari diikat dengan hafalan yang terangkum dalam dua buku khusus, yaitu rumus *qa'idah* dan *khulasoh alfiyah*.

C. Pembelajaran Model *Amtsilati*

1. Materi

Kitab *Amtsilati* merupakan pelajaran yang terprogram dan dicetak dengan penyusunan yang sistematis. Kesistematian ini tercermin dalam penulisan materi yang mengarahkan santri untuk mempelajari pembahasan demi pembahasan secara berkesinambungan dari pembahasan yang sederhana menuju pembahasan yang lebih kompleks. Selain itu, kitab *Amtsilati* juga dikemas dalam bentuk perjilid yang dilengkapi dengan himbauan dan petunjuk mempelajari kitab *Amtsilati*. Dengan fasilitas tersebut, santri dapat mempelajari sesuai dengan urutan, kemampuan dan kecepatan pemahamannya masing-masing.

²³*Ibid*, hlm. 9-10

Kitab *Amtsilati* terdiri dari 5 jilid, jilid 1 terdiri dari empat bab, yaitu bab I tentang *Huruf Jer*, bab II tentang *Dhamir*, bab III tentang *Isim Isyarah* (kata tunjuk) dan bab IV tentang *Isim Maushul* (kata penghubung).

Jilid 2 terdiri dari lima bab, yaitu mencakup bab I tentang '*Alamat Ismi* (tanda-tanda *Isim*), bab II tentang *Anwaa'ul Ismi* (macam-macam *Isim*), bab III tentang *Auzanu Ismi al Fa'il* (*wazan-wazan Isim Fa'il*), bab IV tentang *Auzanu Ismi al Maf'ul* (*wazan-wazan isim maf'ul*) dan bab V tentang *Auzanul Mashdar* (*wazan-wazan Isim Mashdar*).

Kitab *Amtsilati* jilid 3 terdiri dari VI bab. Bab I membahas tentang *Mubtadha*, bab II tentang *An Nawasikh* (yang mempengaruhi *Mubtadha*), bab III tentang *Isim Ghairu Munsharif* (*Isim* tanpa *Tanwin*), bab IV tentang *Isim al Musytaq* (*isim* yang dibentuk dari kata lain), bab V tentang *Isim Mu'tal* (*isim* cacat) dan bab VI tentang *At Tawabi'* (*isim* yang mengikuti *I'rab* sebelumnya (*Na'at/sifat*, *Taukid/penguat*, *Athaf/sambung*, *Badal/pengganti*).

Jilid 4 terdiri dari IV bab, yaitu bab I tentang *Fi'il madli* (kata kerja lampau), bab II tentang *al Fa'il* (pelaku), bab III tentang *Auzanu al Madli al Mazid* (*wazan-wazan Fi'il madli* yang mendapatkan tambahan huruf) dan bab IV tentang Pelengkap Kalimat.

Jilid 5 terdiri dari VI bab yang mencakup bab I membahas tentang *Fi'il Mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau masa yang akan datang), bab II tentang *Auzanu al Mudhari' al Mazid* (*wazan-wazan Fi'il Mudhari' Mazid*), bab III tentang *Awamilu An Nawashib* (yang menashabkan *Fi'il Mudhari'*), bab IV *Awamilu al Jawazim* (yang menjazamkan *Mudhari'*), bab V tentang *Fi'il Amr* (Kata Perintah), dan bab VI tentang *Muhimmaat* (*qaidah-qaidah* penting).

Kitab *Amtsilati* didukung dengan kitab *Khulashoh alfiyah Ibn Malik* sebagai pijakan kaidah yang berisikan 183 bait *nadzam* yang diberi makna dengan huruf *pegon* (Arab Jawa), terjemahan bahasa Jawa serta terjemahan bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah

pemahaman bagi santri pemula, khususnya mereka yang belum memahami bahasa Jawa. Adapun contoh dari *nadzam* tersebut sebagai berikut:

و كل حرف مستحق للبناء # والاصل في المبنى ان يسكن

Kabeh huruf iku hukume mabni

Sukun dadi tondo asline mabni

Dan semua huruf hukumnya mabni

*Sukun jadi tanda aslinya mabni*²⁴

Kitab lain sebagai pendukung Amtsilati adalah *Qaidati* (Rumus dan Kaidah) dan *Sharfiyah* (Metode praktis memahami Sharaf dan *I'lal*). *Qaidati* adalah intisari Amtsilati dari juz satu sampai juz lima dan dilengkapi petunjuk *nadzman* yang ada pada kitab *Khulashoh*. Kitab ini disusun guna para santri lebih mudah mengingat seluruh materi Amtsilati yang terdapat dalam lima jilid tersebut tanpa harus membuka kembali satu persatu jilid.²⁵

Sedangkan *Sharfiyah* digunakan sebagai pendamping Amtsilati mulai juz empat, yang disusun dengan tabel sehingga apabila santri menemukan kata yang sulit dapat diperoleh jalan dengan cara meng*qiyaskan* kata-kata sejenis. Target utama disusunnya kitab ini adalah guna mengetahui perubahan kata baik *lughawi* maupun *istilahi*, di mana *lughawi* untuk mengetahui jumlah dan jenis pelakunya sedangkan *istilahi* guna mengetahui bentuk-bentuk lain yang sering digunakan.²⁶

Kitab terakhir dari rangkaian kitab Amtsilati adalah kitab *Tatimmah* (Penerapan Rumus). Kitab ini terdiri dari dua jilid dan ia merupakan kitab

²⁴H. Taufiqul Hakim, *Program Pemula Membaca Kitab Kuning, Khulashoh alfiyah Ibn Malik*, (Jepara: PP Darul Falah, 2004) hlm.2.

²⁵H. Taufiqul Hakim, *Program Pemula Membaca Kitab Kuning, Qoidati, Rumus dan Qoidah*, (Jepara: PP Darul Falah, 2004) hlm. iii.

²⁶H. Taufiqul Hakim, *Program Pemula Membaca Kitab Kuning, Sharfiyah, Metode Praktis Memahami Shorof Dan I'lal*, (Jepara: PP Darul Falah, 2004) hlm. iii.

yang penting, karena berisi tentang bagaimana menerapkan rumus-rumus yang telah dipelajari dalam Amtsilati itu pada setiap kata yang dijumpai.²⁷

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dilaksanakan dalam Amtsilati adalah model pembelajaran klasikal. Model ini adalah model belajar secara berkelompok yang bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran klasikal yang diterapkan dalam Amtsilati dengan cara membentuk kelompok yang ditentukan sesuai dengan jilidnya masing-masing.²⁸

Dengan pembelajaran model klasikal ini, proses belajar mengajar berlangsung efektif dan kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Selain itu, dengan jumlah kelompok yang ideal, seorang guru dapat memantau langsung kemampuan santri masing-masing.

Walaupun kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara klasikal, tetapi pembelajaran ini lebih menekankan pada kemampuan individual dalam menguasai kompetensi (materi) yang dipersyaratkan.

Dalam pembelajaran individual ini setiap santri diberi kesempatan untuk menguasai Amtsilati sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Dengan kata lain, santri harus aktif dalam mengikuti pelajaran serta tidak boleh bergantung pada orang lain. Untuk memperlancar proses belajar mengajar, tugas guru hanya mengarahkan, membimbing dan meluruskan santri jika melakukan kesalahan dalam mempelajari materi yang sedang dipelajari.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, pembelajaran di sini juga sangat memperhatikan perbedaan kemampuan santri dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dalam hal ini, misalnya seorang santri yang belajar Amtsilati dengan melihat atau membaca

²⁷H. Taufiqul Hakim, *Program Pemula Membaca Kitab Kuning, Tatimmah, Praktek Penerapan Rumus*, (Jepara: PP Darul Falah, 2004) hlm. ii.

²⁸H. Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*, (Jepara: PP Darul Falah, 2004) hlm. 15.

khulasoh. Karena materi Amtsilati diperbanyak dengan contoh-contoh, maka dengan sendirinya santri akan hafal materi pada *khulasoh* sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, adanya kegiatan setoran *khulasoh* juga sangat mendukung bagi santri untuk cepat menghafalkan materi sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka masing-masing.

Dengan demikian, ketika santri sudah menguasai materi yang telah disampaikan, maka santri boleh mengajukan diri untuk dinilai (diuji) kompetensinya kapan saja bila mereka telah siap. Hal ini akan menguntungkan santri yang memiliki kemampuan lebih (pandai) karena ia boleh diuji lebih dulu setelah menguasai materi. Jika ia lulus, maka ia dapat melanjutkan ke jilid selanjutnya sehingga ia dapat *khatam* lebih cepat dibandingkan santri yang lain. adapun untuk santri yang lamban dalam menerima pelajaran dan tidak lulus ujian, ia berkesempatan untuk belajar lagi sampai ia dapat lulus pada jilid tersebut. Dengan demikian ia akan matang dalam memahami materi pelajaran.

Dari uraian di atas dapat difahami, bahwa pembentukan kelompok belajar dalam pembelajaran Amtsilati ini sangat fleksibel karena bagi mereka yang telah lulus ujian dapat pindah ke kelompok belajar yang lain untuk melanjutkan pelajaran selanjutnya.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Mukadimah

- Guru membuka majelis dengan *Basmalah*
- Guru membimbing santri untuk membaca al-Fatihah untuk penyusunan dan orang-orang yang membantu menyebarkan metode Amtsilati.

b. Penyajian materi

- Sebelum mengajar, Guru memerintahkan kepada santri untuk mengulangi rumus dan *qa'idah* sesuai dengan kebutuhan.
- Guru memulai pelajaran dengan cara membaca judul, kemudian membacakan contoh permasalahan yang ada tanda (\leftarrow), dengan memberikan keterangan secukupnya.

- Santri membaca semua contoh ayat 2x, bacaan pertama lengkap tanpa *waqaf* sesuai dengan *nahwu*, sedangkan bacaan kedua di*waqafkan* sesuai dengan *tajwid*.
 - Santri mengulangi keterangan yang ada di bawahnya dan membaca dasar baitnya dengan melihat pada buku *khulasoh*.
 - Guru melanjutkan materi pada tabel di samping atau bawahnya dengan cara yang sama seperti di atas.
 - Sebelum mengakhiri belajar, terlebih dahulu santri menghafalkan rumus dan *qaidah* sesuai dengan materi yang baru dipelajari.
 - Guru mengadakan evaluasi pada siswa atau santri secara bergiliran untuk membaca ayat-ayat yang ada beserta dasarnya.
 - Guru menginstruksikan kepada para santri untuk mengisi titik-titik dan ayat yang tidak berharakat dengan lisan.
 - Guru memerintahkan para santri untuk mengerjakan latihan memberi makna secara bersama.
 - Untuk mengetahui kualitas tulisan santri, guru memberi PR atau menyuruh santri menulis materi yang ada.
 - Guru memberikan kesempatan kepada santri untuk mengajukan pertanyaan yang belum jelas.
- c. Penutup
- Guru menyampaikan kesimpulan dan kesan-kesan berupa penekanan pelajaran yang baru disampaikan.
 - Guru menutup pelajaran dengan bacaan do'a dan *hamdalah* serta mengakhiri dengan salam.²⁹

4. Evaluasi

Untuk dapat mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, setiap kegiatan belajar harus diadakan evaluasi. Demikian halnya dengan pelaksanaan metode *Amsilati* ini, evaluasi dilaksanakan dengan dua cara, yaitu :

²⁹H. Taufiqul Hakim, *Program Pemula Membaca Kitab Kuning, Amsilati, Metode Praktis Mendalami Al-Quran dan Membaca Kitab Kuning*, (Jepara: PP Darul Falah, 2004) hlm.V.

a. Tes Lisan

Tes lisan merupakan tes yang ditujukan secara langsung kepada santri dengan dijawab secara langsung pula (dengan menggunakan lisan) oleh santri. Adapun tes lisan ini dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu :

- (1) Pada awal pertemuan santri harus mengulang rumus *qa'idah* materi yang lalu.
- (2) Pada saat proses pembelajaran, santri disuruh untuk menyertakan/membaca semua contoh/latihan memberi makna secara bergiliran dengan teratur dari arah kiri ke kanan atau sebaliknya. Selain itu juga dapat dilakukan dengan cara menunjuk santri secara acak.
- (3) Pada setiap kali usai pelajaran dalam suatu pertemuan bisa dilakukan secara bersama-sama/individual.

b. Tes Tertulis

Dilaksanakan pada setiap kali menyelesaikan buku paket. Tes ini dilakukan dengan cara ustadz memberikan soal tertulis kepada santri untuk dikerjakan. Tes tertulis ini dilaksanakan setiap seminggu dua kali. Adapun soal-soalnya disediakan oleh pihak pondok, dengan nilai standar kelulusan adalah 9 koma. Kurang dari nilai tersebut, santri harus mengulangi materi pelajaran tersebut.